

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan pengamen anak di Terminal Bungurasih sangat memperhatikan waktu. Mereka mulai bekerja untuk mengais recehan dari jam delapan pagi sampai mereka lelah, yaitu sekitar jam sembilan malam atau uang hasil mengamen dirasa sudah cukup untuk kebutuhannya. Mereka mengamen secara sendiri dan juga berkelompok, kadang berdua ataupun lebih. Tempat mereka mengamen dari area terminal sampai bus-bus yang beroperasi di dalam kota maupun luar Kota. Di dalam Kota meliputi Surabaya dan di luar Kota meliputi Sidoarjo Mojokerto, setelah mengamen diluar kota mereka langsung kembali kerumah.

Gaya mereka ketika mengamen menampilkan raut wajah yang melas penampilan mereka sangatlah sederhana dengan rambut yang kusam memerah dan acak-acakan. Dari gaya berpakaian pengamen anak memakai kaos oblong yang kusam, memakai topi, tas kecil, bungkus permen, kaleng untuk tempat uang untuk menarik uang ke penumpang sampai ada yang tidak memakai alas kaki. Sangat berbeda dengan pengamen dewasa yang berpakaian sederhana tetapi masih berpenampilan rapi. Sebelumnya pengamen anak ini berada di Terminal Joyoboyo mereka berpindah tempat ke Terminal Bungurasih karena di Terminal Joyoboyo sepi. Banyak juga dari daerah lain seperti dari Jawa Tengah dan Jawa Barat, mereka mengamen di Terminal Bungurasih untuk kembali ke daerah asalnya dan ada pula yang tidak ingin pulang dan menetap di bungurasih. Mereka memilih Terminal Bungurasih karena di terminal tersebut merupakan pusat transportasi umum terbesar di Jawa Timur.

Pengamen anak rata-rata berumur 5-16 tahun, mereka merupakan kelompok pengamen junior. Ketika mengamen mereka memainkan musik yang sederhana dan lagunya mengikuti perkembangan yang mereka tonton di televisi seperti lagu-lagu band-band yang sering mereka dengar. Pengamen anak ini sangat kreatif gaya mengamennya alat musik yang dipakai terbuat dari tutup minuman botol, gitar kecil atau kentrung, dan botol minuman yakul yang di isi beras atau krikil.

Mereka mengamen secara berkelompok terkadang ada yang kompak dan ada pula yang satu bernyanyi yang satunya lagi hanya diam dan bagian menarik uang. Kegiatan ini mereka lakukan untuk mencukupi kebutuhan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan mereka.

Koeswara (1986:120-121) Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan akan rasa aman sangat bisa diamati pada bayi atau anak-anak karena tidak keberdayaan mereka. kebutuhan atau kepuasan yang bersifat dominan dan menuntut pemuasan, yaitu kebutuhan atau kepuasan akan rasa aman dalam berprofesi sebagai pengamen. Memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungan.

Kehidupan pengamen di Terminal Bungurasih terbagi menjadi beberapa kelompok seperti pengamen anak yang berumur 5 sampai 16 tahun dan pengamen remaja, dewasa. Konflik inilah yang sering terjadi dikalangan pengamen anak di Terminal Bungurasih seperti pemalakan hasil mengamen yang dilakukan senior mereka, cekcok atau beradu mulut sampai beradu fisik seperti saling pukul, lempar batu dan kroyokkan. Konflik tersebut bertujuan untuk pembenahan struktur yang ada pada tempat tersebut, namun terkadang menjadi sebuah kekuasaan dimana daerah tersebut dikuasai oleh kelompok pengamen yang lebih dominan.

Pengamen termasuk sebuah kelompok sosial. Dalam buku sosiologi suatu pengantar keadaan yang tidak stabil dalam kelompok sosial terjadi karena konflik antar individu dalam kelompok atau karena adanya konflik antar bagian kelompok tersebut sebagai akibat tidak adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan di dalam kelompok itu sendiri (Soekanto, 2012:146).

Timbulnya perubahan struktur yang baru pada akhirnya mencapai tujuan dalam keadaan yang stabil. Perubahan struktur kelompok sosial karena dari sebab-sebabnya dalam dinamika kelompok, mungkin terjadi antagonisme antar kelompok. Apabila terjadi peristiwa tersebut, secara hipotesis yang pertama bila kelompok tersebut bersaing, maka akan timbul stereotip. Yang kedua kontak antara kedua kelompok yang bermusuhan tidak akan mengurangi sikap tindak bermusuhan tersebut. Yang ketiga tujuan yang harus dicapai dengan kerja sama akan dapat menetralkan sikap tindak bermusuhan (Soekanto, 2012: 147).

Di dalam kerja sama mencapai tujuan, yang semula negatif menjadi positif. Konflik antar kelompok yang sering terjadi karena persaingan untuk mendapatkan mata pencaharian hidup yang sama atau terjadi pemaksaan unsur-unsur kebudayaan tertentu (Soekanto). Dengan demikian konflik pengamen yang ada di Terminal Bungurasih terdapat sebuah kelompok yang akhirnya menjadi sebuah konflik antar pengamen yang mana konflik itu terjadi karena adanya kekuasaan antar tingkatan kelompok pengamen tersebut (Soekanto, 2012: 148).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Bagaimana konflik yang di alami pengamen anak di Terminal bungurasih?
2. Mengapa konflik yang di alami pengamen anak di Terminal Bungurasih itu terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian konflik antar pengamen dengan menggunakan studi kasus pada pengamen anak di Terminal Bungurasih memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konflik antar pengamen melalui gambaran pengamen anak di Terminal Bungurasih.
2. Untuk mengetahui sebab konflik antar pengamen yang di alami pengamen anak di Terminal Bungurasih.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademik

Untuk mengetahui jawaban dari masalah sosial yang ada dalam masyarakat khususnya fenomena konflik antar pengamen yang di alami pengamen anak di Terminal Bungurasih.

1.4.2 Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan agar bisa mengetahui permasalahan sosial yang ada di masyarakat yang selama ini menjadi salah satu permasalahan di Kota-kota besar yang ada di Indonesia seperti semakin bertambahnya anak

yang turun kejalan dengan berbagai permasalahan yang dialami anak jalanan terutama dikalangan pengamen anak yang mengalami konflik selama hidup di jalanan .

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui masalah-masalah sosial yang selama ini menjadi suatu permasalahan di kota besar tentang semakin meningkatnya anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen terutama dikalangan anak di bawah umur. Serta mengetahui bagaimana kehidupan yang dihadapi pengamen anak serta konflik yang ada didalamnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai konflik yang terjadi dalam pengamen atau anak jalanan, penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh:

Yulida Dwi Ari Mayasari, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ilmu sosial bidang sosiologi, tentang “*Stratifikasi, Konflik dan Solidaritas Antar Pengamen di Taman Bungkul Surabaya*”. Penelitian tersebut untuk mengetahui apakah ada stratifikasi, konflik dan solidaritas antar pengamen di taman bungkul. Dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, jenis penelitian memakai deskriptif yang langsung terjun ke informan, yaitu pengamen yang ada di Taman Bungkul Surabaya serta masyarakat sekitar khususnya masyarakat yang berkunjung ke Taman Bungkul Surabaya.

Laily Maghfiroh, 2005. “*Keterlibatan Anak Jalanan Dalam Aktivitas Ekonomi Informal Kota di Wonokromo Surabaya*”. Dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang membahas tentang latar belakang yang menjadikan mereka terlibat dalam pekerjaan yang dilakukan anak jalanan dalam menjalankan aktivitas ekonomi informal kota misalnya pengamen, pengemis, penjual koran, pemulung dan pengasong.

Mahfudhoh, 2009, Jurusan Sosiologi IAIN Sunan Ampel Surabaya Tentang “*Pola Solidaritas Kelompok Anak Jalanan di Kelurahan Jagir Pulo Wonokromo Wetan Kecamatan Wonokromo Surabaya*”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Yang membahas tentang bentuk solidaritas anak jalanan, dengan adanya kegiatan yang diadakan oleh

penduduk Wonokromo wetan yang menyebabkan masyarakat menjadi guyup atau rukun. Karena seringnya berkumpul sehingga menyebabkan rasa kesetiakawanan yang erat. Sehingga menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan yang sangat kuat.

Penelitian yang diangkat memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu kesamaan dalam mengambil obyek penelitian yang mengangkat kehidupan pengamen sebagai anak jalanan. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan analisis teori yang fokus pada teori konflik, karena penelitian ini fokus untuk membahas tentang konflik antar pengamen dengan studi kasus berfokus pada pengamen anak. Adapun perbedaan lain adalah pada tempat penelitian yang mengambil lokasi di Terminal Bungurasih yang merupakan terminal terbesar di Jawa Timur dan terdapat banyak pengamen di sana, sehingga permasalahan tentang pengamen dapat di angkat lebih kompleks.

1.6 Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanya disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas golongan yang berkuasa (Ritzer, 1992:30). Konflik dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari proses disosiatif. Pengertian disosiatif adalah proses interaksi antara dua pihak atau lebih dalam kehidupan masyarakat yang bersifat kontradiktif. Bentuk hubungan proses disosiatif adalah bertingkat dari yang bersifat kontravensi, kompetisi, sampai konflik. Proses disosiatif yang terjadi dalam kehidupan masyarakat biasanya merupakan akibat perbedaan kepentingan yang besumber dari hal-hal seperti pengaruh kepentingan masing-masing kelompok, latar belakang ras, agama dan kepercayaan, budaya kesukuan, serta asal daerah. Hal-hal tersebut berkaitan dengan karakteristik individu dalam kehidupan masyarakat (Wibowo, 2007:31).

Pengertian konflik, merujuk pada pendapat Soerjono soekanto (1987) dalam buku pengantar sosiologi adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Teori ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori fungsionalisme struktural. Karena itu tidak mengherankan apabila proposisi yang ditemukan oleh

penganutnya (Ritzer). Teori konflik, paling tidak sebagian dirinya, dapat dilihat sebagai perkembangan yang terjadi sebagai reaksi atas fungsionalisme struktural dan sebagai akibat dari begitu banyak kritik seperti yang dibahas sebelumnya. Namun, harus dicatat bahwa teori konflik memiliki beragam akar, seperti teori Marxian dan karya Simmel tentang konflik sosial. Pada tahun 1950-an dan 1960-an teori konflik menjadi alternatif bagi fungsionalisme struktural, namun ia tenggelam dibawah beragam teori Marxian. Memang, salah satu kontribusi utama teori konflik adalah bagaimana ia meletakkan dasar bagi teori yang lebih setia pada karya Marx, teori yang mulai menarik perhatian banyak audien sosiologi.

Masalah utama teori konflik adalah ia tidak pernah berhasil memisahkan dirinya dari akar-akar struktural fungsional. Teori ini lebih sebagai salah satu jenis fungsionalisme struktural yang memalingkan mukanya ketimbang sebagai teori masyarakat yang benar-benar kritis (Ritzer, 2008:281).

Seperti halnya para fungsionalis, para teoretisi konflik berorientasi pada bahasan struktur dan institusi sosial. Pada dasarnya, teori ini tidak lebih dari sekedar serangkaian pertanyaan yang sering kali menentang secara langsung pendapat-pendapat fungsionalis. Antesis ini dapat dilihat pada karya Ralf Dahrendorf (1958,1959) yang mempertentangkan ciri-ciri teori konflik dan teori fungsional. Bagi para fungsionalis, masyarakat adalah sesuatu yang statis, atau, paling-paling, dalam kondisi ekuilibrium yang terus bergerak, namun bagi Dahrendorf dan para teoritisi konflik, setiap masyarakat tunduk pada proses-proses perubahan.

Kalau para fungsionalis menitik beratkan pada keteraturan masyarakat, para teoritisi konflik melihat pertentangan dan konflik pada sistem sosial. Para fungsionalis (atau paling tidak fungsionalis awal) berpendapat bahwa setiap elemen dalam masyarakat memberi kontribusi pada stabilitas; para perintis teori konflik melihat begitu banyak elemen masyarakat yang justru berperan dalam lahirnya disintegrasi dan perubahan (Ritzer, 2008:282).

Fungsionalis cenderung melihat masyarakat terikat oleh norma, nilai, dan moralitas bersama yang bersifat informal. Teoritisi konflik melihat apa pun tatanan yang ada di tengah-tengah masyarakat tumbuh dari tekanan yang dilancarkan segelintir anggota yang berada di puncak. Kalau fungsionalis

memusatkan perhatiannya pada kohesi yang diciptakan oleh nilai masyarakat yang dimiliki bersama para teoretisi konflik menitik beratkan pada peran kekuasaan dalam memelihara tatanan ditengah-tengah masyarakat.

Dahrendorf (1959, 1968) adalah pencetus pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itulah teori sosiologi harus dibagi kedalam dua bagian, teori konflik dan teori konsensus. Dahrendorf menyebut konflik dan koersi sebagai “wajah buruk masyarakat” (1959: 164). Kita mungkin bertanya-tanya mengapa seorang yang memandang keduanya “buruk” dapat mengembangkan satu teori konflik dan koersi dengan cukup baik (Ritzer, 2008:282).

Konsensus dengan konflik, Dahrendorf tidak terlalu optimis dengan kemungkinan dikembangkannya sebuah teori sosiologi yang meliputi kedua proses tersebut. Dengan menganut teori tunggal, Dahrendorf berusaha membangun teori konflik masyarakat. Dahrendorf mengawawli pembagasannya dengan, dan banyak dipengaruhi oleh fungsionalisme struktural. Ia mencatat bahwa bagi para fungsionalis, sistem sosial disatukan oleh kerja sama sukarela atau konsensus umum atau keduanya. Namun, bagi para teoretisi konflik (atau koersi), masyarakat dipersatukan oleh “kekangan yang dilakukan dengan paksaan”, sehingga beberapa posisi di dalam masyarakat adalah kekuasaan yang didelegasikan dan otoritas atas pihak lain (Ritzer, 2008:283).

Konsep sentral teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Inti tesisnya sebagai berikut. Distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menenyukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda dari adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang diantara individu dalam masyarakat itulah yang harus menjadi perhatian utama para sosiolog. Struktur yang sebenarnya dari konflik-konflik harus diperhatikan didalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan mendapatkan dominasi. Konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat (Ritzer, 1992:31).

Kekuasaan wewenang senantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah dalam setiap struktur. Karena wewenang itu adalah sah, maka setiap

individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi. Dengan demikian masyarakat disebut oleh Dahrendorf sebagai: persekutuan yang terkordinasi secara paksa (*imperatively coordinated associations*). Oleh karena kekuasaan selalu memisahkan dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat golongan yang saling bertentangan (Ritzer, 1992:31).

Pertentangan itu terjadi dalam situasi dimana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan *status quo* sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan. Pertentangan kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan dalam setiap struktur. Karena itu kekuasaan yang sah selalu berada dalam keadaan yang terancam bahaya dari golongan yang anti *status quo*. Kepentingan yang terdapat dalam satu golongan tertentu dinilai dari obyektif oleh golongan yang bersangkutan dan selalu berdempetan (*coherensce*) dengan posisi individu yang termasuk kedalam golongan itu (Ritzer, 1992:31, 32).

Dahrendorf membedakan golongan yang terlibat konflik itu atas dua tipe. Kelompok semu (*quasi group*) dan kelompok kepentingan (*interest group*). Kelompok semu merupakan kumpulan dari para pemegang kekuasaan atau jabatan dan kepentingan yang sama yang terbentuk karena munculnya kelompok kepentingan. Sedangkan kelompok yang kedua yakni kelompok kepentingan terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam masyarakat (Ritzer, 1992:32).

Dahrendorf berpendapat bahwa konsep-konsep seperti kepentingan nyata dan kepentingan laten, kelompok kepentingan dan kelompok semu, posisi dan wewenang merupakan unsur-unsur dasar untuk dapat menerangkan bentuk-bentuk dari konflik. Di bawah kondisi ideal, tidak ada lagi variabel lain yang diperlukan untuk dapat menerangkan sebab-sebab timbulnya konflik sosial. Dalam kondisi yang tidak ideal memang masih ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses terjadinya konflik sosial. Di antaranya kondisi teknik personal yang cukup, kondisi politik dengan suhu yang normal, kondisi sosial dengan adanya rantai komunikasi. Faktor lain menyangkut cara pembentukan kelompok semu. Kalau

pembentukannya cukup acak serta benar-benar ditentukan oleh kesempatan maka konflik kelompok itu tidak akan muncul (Ritzer, 1992:32, 33).

Aspek terakhir teori konflik Dahrendorf adalah mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik menurutnya memimpin kearah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang ditimbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif (Ritzer, 1992:33).

1.7 Landasan Konseptual

Konflik antar pengamen di Terminal Bungurasih mempunyai berbagai konflik di dalamnya sehingga menjadi kekacauan dalam aktivitas dan kehidupan yang dialami pengamen. Penelitian ini mengetahui konflik antar pengamen melalui gambaran pengamen anak di Terminal Bungurasih. Konflik berfungsi sebagai proses perubahan dan pembenahan struktur yang ada di dalamnya.

1.7.1 Pengertian konflik

Konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung melibatkan orang-orang atau kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan. Konflik tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasaaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingan. Sumber adanya konflik bermacam-macam antara lain perbedaan ras, perbedaan agama, perbedaan kebudayaan, serta kepentingan-kepentingan pribadi dalam berbagai segi kehidupan, dan juga karena kehidupan sosial. Memegang peranan utama dalam mempertajam perbedaan sehingga terjadi perselisihan atau petikaian (Suyanto, 2006:68)

Sumber terjadinya konflik disebabkan perbedaan pendapat atau kepentingan-kepentingan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat seperti pertentangan atau pertikaian yang terjadi dimasyarakat, baik secara individu atau kelompok. Konflik juga bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Konflik bersifat positif seperti terjadinya perubahan-perubahan dalam arti sebagai pembenahan dalam sebuah kelompok,

sedangkan konflik yang bersifat negatif seperti adanya permasalahan yang didasari dengan tindakan dalam mengambil keputusan yang kurang tepat sehingga menimbulkan perselisihan.

1.7.2 Pengertian Pengamen Anak

Pengamen berasal dari kata amen (menyanyi, main musik, dbs). Untuk mencari uang, amen atau pengamen (penari, penyanyi, atau pemain musik, yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah, dan mengadakan pertunjukan ditempat umum). Jadi pengamen itu lebih menunjukkan keahliannya di bidang seni (Sundiawan, 2007).

Pengamen atau sering disebut pula sebagai penyanyi jalanan (street singers). Sementara musik-musik yang dimainkan umumnya disebut sebagai musik jalanan. Pengertian antara musik jalanan dengan penyanyi jalanan secara terminologi tidaklah sederhana, karena musik jalanan dan penyanyi jalanan masing-masing mempunyai disiplin dan pengertian yang spesifik bahkan dapat dikatakan suatu bentuk dari sebuah warna musik yang berkembang didunia kesenian.

Pengamen anak adalah pengamen yang berusia di bawah umur yang turun ke jalan dalam berbagai latar belakang. Pengamen Anak, pengamen ini tergolong pengamen jenis yang bagus tetapi ada juga yang sangat tidak enak untuk di dengar. Yang tidak enak di dengar inilah yang lebih condong mengemis daripada mengamen. Akan tetapi bagaimanapun juga mereka hanya anak-anak bocah cilik yang menjadi korban situasi dari orang-orang jahat dan tidak kreatif disekitar disekitarnya. Pengamen anak, pengamen anak dipaksa menjadi pengamen oleh orang tua, oleh preman, namun juga ada yang atas kemauan sendiri dengan berbagai motif. Sebaiknya jangan diberi uang agar tidak ada anak-anak yang menjadi pengamen (Yauga, 2011:01)

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hal ini merupakan upaya menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, serta tingkah laku yang dapat

diamati dari orang-orang yang diteliti. (Tailor dan Bogdan dalam Suyanto, 2004:166).

Diambilnya metode penelitian deskriptif ini sebab dilatar belakangi oleh tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada usaha melakukan gambaran terkait konflik antar pengamen yang berfokus pada pengamen anak di Terminal Bungurasih. Pendekatan penelitian yang menjadi keputusan peneliti yaitu pendekatan studi kasus.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, dalam, terinci terhadap organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu (Arkianto, 2002:115). Seperti konflik antar pengamen studi kasus pada pengamen anak . Dipilihnya pendekatan ini karena dapat mempermudah peneliti dan lebih tertuju pada upaya memahami konflik di alami pengamen anak di Terminal Bungurasih.

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, sebab teknik observasi ini tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek yang alam yang lain. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Bungin (2003:115) mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dalam observasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak struktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi partisipasi (participant observation) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui pengamatan dan penginderaan, dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan sebagai sumber informasi. Observasi tidak terstruktur adalah

observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan (guide) observasi. Pada observasi ini, peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap satu atau beberapa kelompok sekaligus.

Observasi dalam penelitian ini, observasi partisipasi (participant observation) secara langsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi, peneliti menghampiri pengamen anak di terminal bungurasih. Dalam melaksanakan observasi pada pengamen anak, peneliti ikut serta mengamen dengan cara menyamar jadi pengamen agar peneliti dapat berkomunikasi dan mendapatkan informasi sehingga akan menjadi suatu upaya sangat dioptimalkan oleh peneliti.

2. Wawancara

Dalam buku Maleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincon dan Guba (1985:266). Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan teknik Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan panduan wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara secara terbuka dan juga membutuhkan bantuan alat seperti perekam yang berfungsi merekam semua percakapan dengan informan menggunakan *handphone*. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur artinya peneliti mendalami informasi yang ada sehingga data yang di inginkan menjadi lengkap dan relevan.

1.8.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini dengan dasar harapan mendapatkan data yang memiliki kevalidasian yang benar-benar obyektif. Dengan didasari pada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara. Data primer penelitian ini diperoleh dari Pengamen anak, pengamen lain, serta masyarakat yang ada di terminal bungurasih.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dari berbagai sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah, majalah, buletin, buku, hasil studi tesis dan sumber internet. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi.

1.8.4 Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi penelitian ini, yang berjudul konflik antar pengamen studi kasus pada pengamen anak di Terminal Bungurasih, informan peneliti yang dipilih adalah pengamen anak di Terminal Bungurasih, peneliti juga menambahkan informan lain seperti masyarakat yang ada di terminal, karena saya rasa data yang saya peroleh akan lebih akurat dan mendalam. Diambilnya metode penelitian deskriptif ini sebab dilatar belakangi oleh tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada usaha melakukan gambaran terkait konflik pengamen anak di Terminal Bungurasih. Pendekatan penelitian yang menjadi keputusan peneliti yaitu pendekatan studi kasus.

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 96). Dalam penelitian ini

sampel yang diambil adalah informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti juga menentukan Kriteria informan yang akan diwawancarai.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamen anak yang beroperasi minimal selama 2 tahun di Terminal Bungurasih.
2. Pengamen anak yang berumur 5 s/d 16 tahun di Terminal Bungurasih.
3. Pengamen anak yang pernah mengalami konflik di Terminal Bungurasih.
4. Pengamen lain yang berada di Terminal bungurasih.

1.8.5 Metode Analisis Data

Nasution (1998) menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun lapangan dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan dengan pengumpulan data (Sugiono, 2012: 245). Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis reduksi data yang dikemukakan oleh Miles dan Hebberrnane dalam (Moleong, 2012).

1. Reduksi data: Pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari data primer dan data sekunder.
2. Penyajian data: Pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh.
3. Penarikan kesimpulan: Proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi.

Reduksi data berarti data yang diperoleh di lapangan, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, setelah proses reduksi data lalu dilanjutkan dengan penyajian data atau mengelompokkan data hasil reduksi data. Penyajian data ini dilakukan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi di lapangan. Dan terakhir dalam metode menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan dari keseluruhan data

yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap informan. Semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus.

1.8.6 Metode Keabsahan Data

Metode pemeriksaan keabsahan data teknik keabsahan data dalam buku Moleong (2013:330) ada 3 yaitu:

1. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu alat yang berbeda dalam peneltian kualitatif (Patton 1987: 331). Hal itu dapat dicapai dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di deapan umum dengan apa yang dikatakannya secara prbadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang di katakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan lemah atau tinggi, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan *metode*, menurut Patton (1987:329) dalam Moleong (2011:230) terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triagulasi jenis ketiga adalah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
3. Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton (1987:327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (rival explanation).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informasi.

1.8.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Terminal Bungurasih (Purabaya) Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, karena pengamen anak disana sangat memperhatikan dimana anak seusia mereka sudah bekerja mencari nafkah untuk kehidupannya. Seperti hadirnya konflik-konflik dalam keseharian mereka saat mengamen. Lokasi ini sengaja dipilih oleh peneliti sebab di Terminal Bungurasih pengamen anak banyak terlihat di wilayah tersebut yang terletak di Kecamatan Waru Sidoarjo. Terkait dengan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini:

Tabel 1.1

No	Kegiatan	Bulan				
		Bulan ke-1	Bulan ke-2	Bulan ke-3	Bulan ke-4	Bulan ke-5
1	Persiapan untuk studi lapang					
2	Pengumpulan data di lapangan					
3	Pengumpulan laporan					
4	Pengumpulan laporan					